Menjaga Tradisi Keilmuan Dayah di Era Artificial Intelligence: Tantangan, Adaptasi, dan Pembelajaran Bahasa Arab

Maulida[1], Mia Wahyuni[2] Arifli[3], Feby Nurhusna[4]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
Email Korespondensi: maulida@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) generatif telah mengubah secara mendasar cara manusia mengakses dan memproduksi pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Perubahan ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjunjung tinggi hubungan guru-murid, talaqqi, sanad keilmuan, kajian kitab turats berbahasa Arab, penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf), dan adab. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana AI menghadirkan tantangan terhadap tradisi keilmuan dayah, bagaimana dayah dapat beradaptasi tanpa kehilangan karakter pendidikannya, serta bagaimana masa depan pendidikan dayah dapat dirumuskan di tengah perkembangan AI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur mengenai AI dalam pendidikan, AI dalam pendidikan Islam, dan tradisi keilmuan pesantren/dayah. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI mengubah pola akses pengetahuan santri dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih terbuka dan instan, sehingga berisiko menggeser orientasi belajar dari pemahaman menuju sekadar perolehan jawaban. Namun demikian, dayah dapat mengembangkan strategi adaptasi dengan menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan otoritas keilmuan, disertai penguatan verifikasi, adab digital, dan literasi AI bagi guru maupun santri. Artikel ini menyimpulkan bahwa persoalan utama AI bagi dayah bersifat epistemologis, yakni bagaimana membedakan akses terhadap informasi dengan proses memperoleh ilmu, sehingga masa depan pendidikan dayah perlu dibangun di atas sintesis antara tradisi keilmuan, literasi digital, dan literasi AI.

***Keywords**: Artificial Intelligence, Tradisi Keilmuan, Dayah, Bahasa Arab, Literasi AI*

Abstract

The emergence of generative Artificial Intelligence (AI) has fundamentally transformed how people access and produce knowledge, including religious knowledge. This shift poses distinct challenges for the dayah, Aceh's traditional Islamic educational institution, which upholds the teacher-student relationship, talaqqi, scholarly chains of transmission (sanad), the study of classical texts (kitab turats) in Arabic, mastery of the Arabic language sciences (nahwu and sharaf), and adab. This article analyzes how AI challenges the dayah's scholarly tradition, how the dayah can adapt without losing its educational character, and how the future of dayah education can be envisioned amid AI development. Using library research with a qualitative-descriptive approach and content analysis of literature on AI in education, AI in Islamic education, and the scholarly tradition of pesantren/dayah, the study finds that AI shifts santri's knowledge-access patterns from teacher-centered to more open and instant, risking a move away from understanding toward mere answer-seeking. Nevertheless, the dayah can develop adaptive strategies by positioning AI as an aid rather than a scholarly authority, strengthened by verification practices, digital adab, and AI literacy for both teachers and students. The article concludes that AI's central challenge for the dayah is epistemological, namely distinguishing access to information from the process of acquiring genuine knowledge, so that the future of dayah education must be built on a synthesis of scholarly tradition, digital literacy, and AI literacy.

***Keywords**: Artificial Intelligence, Scholarly Tradition, Dayah, Arabic Language, AI Literacy*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Salah satu perubahan paling signifikan datang dari kemunculan Artificial Intelligence (AI) generatif, seperti ChatGPT dan berbagai model bahasa besar lainnya, yang mampu menghasilkan teks, terjemahan, ringkasan, dan penjelasan hanya dalam hitungan detik (Crompton & Burke, 2023; Durak, 2024). Informasi keagamaan pun kini semakin mudah diakses melalui teknologi ini. Santri dapat mencari penjelasan hukum fiqh, menerjemahkan potongan kitab berbahasa Arab, meminta ringkasan sebuah bab kitab, bahkan berdiskusi langsung dengan sistem AI mengenai persoalan keislaman. Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi perluasan akses pengetahuan, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan mendasar bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang selama ini membangun tradisi keilmuannya di atas relasi guru-murid yang khas.

Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang lama di Aceh, memiliki karakter keilmuan yang berbeda dari sekadar penyampaian informasi. Pendidikan dayah dibangun di atas hubungan teungku dan santri, pengkajian kitab turats atau kitab kuning, metode talaqqi dan sorogan, penekanan pada pengulangan serta pendalaman materi, keterhubungan sanad keilmuan, keteladanan guru, dan adab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar

(Fakhrurrazi & Sebgag, 2020; Dhofier, 2011). Pengetahuan dalam tradisi dayah dengan demikian tidak dipahami semata sebagai informasi yang dapat dipindahkan begitu saja, melainkan sebagai proses pembentukan keilmuan sekaligus kepribadian, yang diperoleh secara bertahap, bersanad, dan bersandar pada bimbingan langsung seorang guru. Dalam kerangka ini, penguasaan bahasa Arab, khususnya nahwu, sharaf, dan kemampuan qira'ah kitab tanpa harakat (kitab gundul), menjadi kunci yang membuka akses santri terhadap khazanah kitab turats.

Di titik inilah persoalan penelitian ini bermula. AI mampu memberikan jawaban dengan sangat cepat, sementara tradisi dayah menekankan proses belajar yang bertahap, relasional, dan sarat pembimbingan. Kemudahan memperoleh informasi ini memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar: apakah kemudahan tersebut akan mengubah pola belajar santri dari yang berorientasi proses menjadi berorientasi hasil instan? Bagaimana santri dapat membedakan informasi yang dihasilkan AI dengan pengetahuan yang memiliki dasar keilmuan dan otoritas yang jelas? Bagaimana posisi teungku ketika AI dapat menjawab hampir semua pertanyaan keagamaan yang diajukan kepadanya? Dan yang tidak kalah penting, apakah kehadiran AI berpotensi mengikis tradisi talaqqi dan sanad yang selama ini menjadi penjaga otentisitas keilmuan dayah?

Meskipun demikian, persoalan ini tidak selayaknya diarahkan pada narasi bahwa teknologi pasti merusak tradisi. AI juga dapat diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran: media pencarian informasi awal, penerjemah pengantar teks berbahasa

Arab, sarana melatih kemampuan bahasa Arab (mufradat, nahwu, sharaf, dan maharah al-qira'ah), alat penyusun rangkuman, hingga sarana memperluas akses terhadap literatur keislaman yang selama ini sulit dijangkau (Zaharah et al., 2024; Sahrir et al., 2025). Dengan kata lain, masalah utamanya bukan terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan ditempatkan dalam kerangka tradisi keilmuan dayah yang sudah mapan.

Kajian mengenai integrasi AI dalam pendidikan secara umum, maupun dalam pendidikan Islam, telah berkembang cukup pesat beberapa tahun terakhir (Gunawan & Murtopo, 2023; Muslim, 2024; Najib & Darnoto, 2024; Nasih et al., 2024; Fauzi, Arif, & Mustofa, 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus mempertemukan persoalan AI dengan tradisi keilmuan dayah atau pesantren, terutama yang menyoroti keberlanjutan sanad, talaqqi, dan otoritas guru, masih terbatas dan perlu diperdalam. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif bahwa adaptasi teknologi di lingkungan dayah perlu dilakukan tanpa menghilangkan otoritas guru, sanad keilmuan, tradisi talaqqi, kajian kitab turats, adab, serta fungsi pembentukan karakter yang menjadi identitas pendidikan dayah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana kehadiran AI menghadirkan tantangan terhadap tradisi keilmuan dayah? Kedua, bagaimana dayah dapat beradaptasi dengan AI tanpa kehilangan karakter pendidikan tradisionalnya? Ketiga,

bagaimana masa depan pendidikan dayah dapat dirumuskan di tengah perkembangan AI? Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka adaptasi AI yang berbasis pada tradisi keilmuan dayah, sekaligus menegaskan bahwa tantangan AI bagi dayah pada dasarnya bersifat epistemologis, yaitu bagaimana membedakan sekadar akses terhadap informasi dengan proses memperoleh ilmu yang sesungguhnya.

Tinjauan Pustaka

Artificial Intelligence dan Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab

Artificial Intelligence secara sederhana dapat dipahami sebagai sistem komputasional yang mampu melaksanakan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa, menyusun argumen, atau menerjemahkan teks. AI generatif secara khusus mampu menghasilkan teks, ringkasan, terjemahan, dan berbagai bentuk keluaran informasi lainnya berdasarkan pola statistik dari data pelatihannya (Crompton & Burke, 2023). Dalam dunia pendidikan, AI telah dimanfaatkan untuk berbagai fungsi, mulai dari personalisasi pembelajaran, sistem tutoring, penerjemahan, penyusunan materi ajar, evaluasi, hingga bantuan dalam kegiatan penelitian (Durak, 2024; Almatrafi, Johri, & Lee, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian menunjukkan bahwa AI telah mulai digunakan untuk mendukung kajian Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, dan penyediaan materi keagamaan

secara lebih interaktif (Sahrir et al., 2025; Zaharah et al., 2024). Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa AI berkontribusi pada penguatan keterampilan berbahasa Arab, terutama kemampuan berbicara (maharah al-kalam) dan pelafalan melalui teknologi pengenalan suara, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek pedagogis (Mohmad Mohmiddin & Abu Bakar, 2025). Kajian lain menyebutkan bahwa AI dapat mendukung penguatan empat keterampilan berbahasa Arab, termasuk aspek nahwu dan sharaf, sekaligus berpeluang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran (Dahlan et al., 2023).

Persoalan yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah dimensi epistemologis dari pengetahuan yang dihasilkan AI. Sejumlah kajian menegaskan bahwa keluaran AI generatif tidak identik dengan kebenaran, karena model bahasa besar pada dasarnya memprediksi rangkaian kata berdasarkan pola statistik, bukan berdasarkan pemahaman semantik atau justifikasi epistemik sebagaimana manusia (Ji et al., 2023). Fenomena yang dikenal sebagai hallucination, yakni ketika AI menghasilkan informasi yang terdengar meyakinkan namun sesungguhnya keliru atau bahkan fiktif, menjadi tantangan serius dalam pemanfaatan AI untuk keperluan akademik maupun keagamaan (Ji et al., 2023; Bittle & El-Gayar, 2025). AI juga dapat menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya kompleks, memberikan referensi yang keliru, atau menampilkan jawaban tanpa mempertimbangkan konteks sebagaimana yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran langsung. Oleh sebab

itu, pemanfaatan AI secara bertanggung jawab membutuhkan literasi AI yang memadai serta kebiasaan melakukan verifikasi atas setiap keluaran yang dihasilkannya, baik oleh guru maupun peserta didik (Almatrafi et al., 2024). Dalam konteks kitab berbahasa Arab, risiko ini tampak pada terjemahan teks tanpa harakat (kitab gundul), karena kekeliruan dalam menentukan i'rab dapat mengubah makna suatu kalimat secara mendasar.

Tradisi Keilmuan Dayah, Kitab Turats Berbahasa Arab, dan Relevansinya di Era Digital

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang membangun tradisi keilmuannya melalui sejumlah unsur yang saling berkaitan. Teungku, sebagai figur sentral dalam pendidikan dayah, tidak sekadar menyampaikan informasi kepada santri, tetapi juga menjelaskan, mengoreksi, memberikan konteks, menjadi teladan, dan turut membentuk sikap keilmuan santri sepanjang proses belajar berlangsung (Amiruddin, 2013). Kitab turats atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning menjadi basis utama pembelajaran di dayah, mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, akidah, tafsir, dan tasawuf, serta ilmu alat berupa nahwu dan sharaf yang menjadi kunci membaca teks berbahasa Arab, yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai bagian yang sakral dalam proses pendidikan (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020; Bruinessen, 1995).

Pengetahuan dalam tradisi dayah diperoleh melalui metode talaqqi dan sorogan, yakni proses pembelajaran langsung di hadapan guru, yang darinya lahir tradisi keilmuan berkesinambungan yang dikenal sebagai sanad intelektual.

Melalui sanad inilah otoritas keilmuan seorang santri maupun teungku dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan keberlanjutannya, sekaligus menjadi penanda bahwa ilmu yang diperoleh memiliki keterhubungan dengan tradisi keilmuan generasi sebelumnya. Karakter pendidikan dayah turut ditandai oleh penekanan bahwa pengetahuan bukan sekadar untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adab sebagai unsur yang menyatu dengan proses pencarian ilmu itu sendiri. Unsur adab inilah yang secara mendasar membedakan pendidikan dayah dari sekadar transfer informasi sebagaimana lazim ditemukan pada model pembelajaran berbasis teknologi semata. Dalam proses talaqqi, santri membaca teks Arab tanpa harakat di hadapan guru, yang kemudian mengoreksi i'rab, tashrif, dan pemahaman maknanya, sehingga penguasaan bahasa Arab tumbuh bersamaan dengan pemahaman isi kitab.

Ketika dihadapkan pada era AI, karakter-karakter tersebut tidak serta-merta kehilangan relevansinya, justru sebaliknya. Jika AI dapat menyediakan informasi keagamaan dalam hitungan detik, maka nilai utama pendidikan dayah justru semakin terletak pada kemampuannya membimbing santri untuk memahami, memverifikasi, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya, sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem AI manapun. Beberapa kajian terbaru mengenai digitalisasi pesantren menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional mulai mengembangkan pola adaptasi yang memadukan pendekatan tradisional dengan

inovasi teknologi, meskipun adaptasi tersebut masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, khususnya pada dayah-dayah berskala kecil (Fauzi, Arif, & Mustofa, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang disertai analisis kritis. Pendekatan ini dipilih karena tema mengenai relasi antara Artificial Intelligence dan tradisi keilmuan dayah dapat dikaji secara memadai melalui literatur yang tersedia, tanpa mengharuskan penulis melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal mengenai AI dan pendidikan secara umum, artikel tentang AI dalam pendidikan Islam, penelitian mengenai pesantren dan dayah, literatur mengenai tradisi keilmuan pesantren, literatur mengenai kitab kuning, literatur mengenai talaqqi dan sanad, literatur mengenai pembelajaran bahasa Arab berbantuan AI, serta dokumen maupun laporan akademik terkait perkembangan AI dalam dunia pendidikan. Literatur tersebut dikumpulkan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan basis data jurnal lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian dan kemutakhirannya, klasifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur tersebut,

interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah diklasifikasikan, sintesis antar-temuan, dan penarikan kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada hubungan antara perkembangan AI, transformasi pola pembelajaran, dan keberlanjutan tradisi keilmuan dayah, sehingga temuan yang dihasilkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Perubahan Pola Akses Pengetahuan dan Kitab Berbahasa Arab bagi Santri di Era Artificial Intelligence

Analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kehadiran AI mengubah secara signifikan pola akses pengetahuan santri di lingkungan dayah. Selama ini, santri memperoleh pengetahuan keagamaan terutama melalui teungku, kitab, pengajian, diskusi, hafalan, dan proses talaqqi yang berlangsung secara langsung dan bertahap. Kini, santri memiliki sumber tambahan berupa mesin pencari, platform video, media sosial, perpustakaan digital, hingga sistem AI generatif yang dapat diakses kapan saja (Sahrir et al., 2025).

Kehadiran AI memberikan kemudahan bagi santri untuk bertanya kapan pun dibutuhkan, memperoleh penjelasan awal atas suatu persoalan, menerjemahkan potongan teks berbahasa Arab, meringkas isi sebuah kitab, hingga membandingkan pendapat ulama secara lebih cepat dibandingkan cara-cara

konvensional. Kemudahan dan kecepatan semacam ini tentu membawa manfaat, khususnya dalam memperluas akses informasi bagi santri yang berada jauh dari pusat-pusat keilmuan Islam (Fauzi, Arif, & Mustofa, 2025). Bagi santri yang mempelajari bahasa Arab, AI juga dapat menjadi teman berlatih membaca dan berbicara serta memberi umpan balik pelafalan, dan penggunaan chatbot berbasis model bahasa besar oleh pembelajar bahasa Arab telah mulai dikaji (Mohmad Mohmiddin & Abu Bakar, 2025; Zaimah et al., 2024).

Namun demikian, temuan dari literatur juga menunjukkan adanya risiko pergeseran orientasi belajar apabila pemanfaatan AI tidak disertai bimbingan yang memadai. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi menggeser orientasi belajar santri dari upaya memahami menuju sekadar memperoleh jawaban, atau dari penghayatan atas proses belajar menuju pengejaran hasil secara instan. Kecenderungan semacam ini sejalan dengan temuan pada konteks pendidikan tinggi secara umum, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif tanpa disertai literasi yang memadai dapat mendorong ketergantungan kognitif serta melemahkan kemandirian belajar peserta didik (Ji et al., 2023; Bittle & El-Gayar, 2025). Bagi pendidikan dayah yang menekankan proses belajar bertahap, relasional, dan bersanad, pergeseran orientasi semacam ini menjadi tantangan yang cukup serius untuk dicermati. Dalam pembelajaran bahasa Arab, risiko ini berarti santri dapat bergantung pada terjemahan otomatis tanpa menguasai nahwu

dan sharaf, sehingga kemampuan membaca kitab gundul secara mandiri tidak berkembang.

b. Strategi Adaptasi Dayah tanpa Kehilangan Tradisi Keilmuan dan Penguasaan Bahasa Arab

Temuan kedua dari kajian ini menunjukkan bahwa AI tidak perlu ditolak secara total oleh lembaga pendidikan dayah. Sebaliknya, AI dapat ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai otoritas keilmuan utama yang menggantikan posisi guru. Berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, terdapat sejumlah prinsip adaptasi yang dapat dikembangkan oleh dayah dalam menghadapi perkembangan AI.

Prinsip pertama adalah menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti guru. AI dapat membantu proses pencarian informasi awal maupun penerjemahan teks, tetapi keputusan akhir mengenai kebenaran dan kedalaman suatu penjelasan tetap berada di tangan teungku sebagai figur yang memiliki otoritas keilmuan dan sanad yang jelas (Amiruddin, 2013). Prinsip kedua adalah menjadikan verifikasi sebagai kebiasaan keilmuan yang melekat dalam proses belajar. Setiap jawaban yang dihasilkan AI perlu diperiksa kembali melalui rujukan kitab, pendapat ulama, maupun penjelasan guru, mengingat sifat keluaran AI yang berpotensi mengandung kekeliruan atau hallucination (Ji et al., 2023).

Prinsip ketiga menegaskan bahwa kitab turats tetap menjadi sumber primer pembelajaran. AI dapat membantu proses membaca maupun mencari informasi awal, tetapi teks otoritatif dalam kitab tetap menjadi rujukan utama yang tidak tergantikan.

Karena itu, terjemahan AI tidak boleh menggantikan latihan membaca kitab, dan penguasaan nahwu serta sharaf tetap dibangun melalui talaqqi bersama teungku. Prinsip keempat berkaitan dengan penguatan adab digital, yaitu pemahaman santri mengenai etika penggunaan AI, kejujuran akademik, larangan plagiarisme, serta kesadaran akan keterbatasan sistem AI dalam menjawab persoalan keagamaan yang kompleks (Bittle & El-Gayar, 2025). Prinsip kelima menekankan pentingnya penguatan literasi AI bagi para teungku dan pengajar, agar mereka turut memahami cara kerja teknologi tersebut sehingga mampu membimbing santri secara lebih tepat dalam memanfaatkannya (Almatrafi et al., 2024). Kelima prinsip ini menunjukkan bahwa adaptasi dayah terhadap AI tidak harus dimaknai sebagai pengorbanan atas tradisi, melainkan sebagai penyesuaian strategis yang tetap menempatkan tradisi keilmuan sebagai kerangka utama.

2. Pembahasan

a. AI, Tradisi Keilmuan, dan Pergeseran Makna Belajar Bahasa Arab di Dayah

Persoalan utama AI dalam pendidikan dayah sesungguhnya bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada perubahan cara manusia memandang pengetahuan. Setidaknya terdapat tiga persoalan penting yang perlu dicermati lebih mendalam dari temuan di atas.

Pertama, informasi tidak sama dengan ilmu. AI dapat menyediakan informasi secara cepat dan dalam jumlah besar, tetapi tradisi dayah memandang ilmu sebagai sesuatu yang

melibatkan pemahaman, pembiasaan, kedalaman, adab, praktik, dan bimbingan guru secara menyeluruh (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa AI menghasilkan respons, sedangkan pendidikan menghasilkan manusia yang berilmu. Perbedaan mendasar ini penting untuk terus ditegaskan, mengingat kecenderungan untuk menyamakan kecepatan memperoleh jawaban dengan kedalaman memahami sesuatu justru berpotensi mereduksi hakikat ilmu itu sendiri sebagaimana dipahami dalam tradisi dayah.

Kedua, otoritas guru tidak hilang, melainkan mengalami pergeseran fungsi. AI memang menggeser sebagian fungsi akses informasi yang sebelumnya bertumpu pada guru kepada teknologi, sebagaimana ditunjukkan pula oleh kajian mengenai peran chatbot AI dalam penyediaan literatur keagamaan (Sahrir et al., 2025). Namun demikian, fungsi guru sebagai pembimbing, penafsir, pengoreksi, pemberi konteks, teladan, sekaligus penjaga tradisi keilmuan tetap memiliki karakter yang secara mendasar berbeda dari mesin manapun, karena fungsi tersebut melekat pada relasi personal, sanad, dan tanggung jawab keilmuan yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyediaan jawaban.

Ketiga, tradisi dayah perlu dan dapat beradaptasi tanpa harus dipertentangkan dengan teknologi. Dayah dapat mengembangkan pola pembelajaran yang bergerak dari tradisi menuju teknologi, dilanjutkan dengan verifikasi, pemahaman, dan pengamalan. Dengan pola semacam ini, teknologi ditempatkan berada dalam kerangka tradisi keilmuan dayah,

bukan sebaliknya tradisi yang harus tunduk sepenuhnya pada logika teknologi. Pola ini sejalan dengan temuan kajian mengenai adaptasi pesantren terhadap teknologi digital, yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kemampuan lembaga menjaga nilai-nilai inti pendidikannya (Fauzi, Arif, & Mustofa, 2025; Muslim, 2024).

b. Rekonstruksi Pendidikan Dayah dan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Masa Depan Berbasis AI

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditawarkan sebuah model pembelajaran tradisional berbantuan AI, atau AI-assisted traditional learning, sebagai arah rekonstruksi pendidikan dayah di masa depan. Model ini dibangun di atas sejumlah prinsip utama.

Prinsip pertama menegaskan bahwa teungku tetap menjadi otoritas pedagogis utama, sementara AI hanya berfungsi sebagai penunjang proses pembelajaran. Prinsip kedua menegaskan bahwa kitab tetap menjadi basis keilmuan utama, sedangkan AI digunakan untuk membantu pencarian, penerjemahan, latihan i'rab dan tashrif, perbandingan pendapat, maupun pemetaan konsep dari materi yang dipelajari. Prinsip ketiga mendorong santri untuk menjadi pengguna AI yang kritis, yang tidak menerima jawaban AI secara mentah, melainkan senantiasa mempertanyakan dari mana jawaban tersebut berasal, apakah sesuai dengan kitab yang dipelajari, apakah terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai persoalan tersebut, dan bagaimana penjelasan yang diberikan oleh teungku.

Prinsip keempat menempatkan literasi AI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dayah, mencakup pemahaman mengenai cara kerja AI secara sederhana, batasan-batasan yang dimilikinya, fenomena hallucination, teknik verifikasi informasi, etika akademik, serta kesadaran akan keamanan data pribadi (Almatrafi et al., 2024; Bittle & El-Gayar, 2025). Prinsip kelima menjadikan adab sebagai filter utama dalam penggunaan teknologi, di mana pemanfaatan AI diarahkan untuk mencari ilmu, memperluas wawasan, membantu proses pembelajaran, dan meningkatkan produktivitas, bukan untuk menggantikan proses belajar itu sendiri.

Secara keseluruhan, masa depan pendidikan dayah tidak perlu dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi atau mengikuti perkembangan teknologi secara penuh. Pilihan yang lebih produktif adalah membangun sintesis antara tradisi keilmuan, literasi digital, dan literasi AI. Dengan cara demikian, dayah dapat tetap mempertahankan identitas keilmuannya yang khas, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi perubahan teknologi yang terus berlangsung tanpa kehilangan pijakan tradisi yang menjadi fondasi keilmuannya.

Kesimpulan

Kehadiran Artificial Intelligence telah mengubah ekosistem pengetahuan serta pola belajar santri secara signifikan. Kemudahan memperoleh informasi yang dihadirkan oleh AI membawa peluang sekaligus tantangan terhadap pola pembelajaran tradisional yang selama ini dikembangkan di

lingkungan dayah, terutama karena kecepatan memperoleh jawaban berpotensi bergeser menjadi pengganti proses memahami secara mendalam.

Tradisi keilmuan dayah tetap memiliki sumber kekuatan yang relevan di tengah perkembangan tersebut, yaitu keberadaan teungku sebagai pembimbing keilmuan, kitab turats sebagai basis pembelajaran, talaqqi sebagai metode transmisi ilmu, sanad sebagai penjamin keberlanjutan otoritas keilmuan, adab sebagai bagian integral dari proses belajar, dan keteladanan guru sebagai unsur pembentuk karakter santri. Nilai-nilai tersebut tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyediaan informasi sebagaimana yang dilakukan oleh sistem AI.

Dayah perlu mengembangkan model adaptasi yang menempatkan AI sebagai instrumen pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru maupun tradisi keilmuan yang telah mapan. Masa depan pendidikan dayah dapat diarahkan pada integrasi antara tradisi keilmuan, literasi digital, dan literasi AI, dengan penguatan bahasa Arab sebagai kunci membaca kitab turats, verifikasi pengetahuan, serta adab sebagai prinsip utama dalam setiap pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, tantangan AI bagi dayah pada dasarnya merupakan tantangan epistemologis, yakni bagaimana membedakan sekadar akses terhadap informasi dengan proses memperoleh ilmu yang sesungguhnya, sebuah persoalan yang jawabannya justru terletak pada penguatan, bukan peninggalan, tradisi keilmuan dayah itu sendiri.

Daftar Pustaka

Almatrafi, O., Johri, A., & Lee, H. (2024). A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, and implementation and assessment efforts (2019–2023). Computers and Education Open, 6, 100173. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173

Amiruddin, M. H. (2013). Dayah 2050: Menatap masa depan dayah di era transformasi ilmu dan gerakan keagamaan. Hexagon.

Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. Information, 16(4), 296.

Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Mizan.

Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20(1), 22.

Dahlan, J., Abdurrahman, M., & Rif'at, A. D. (2023). The utilization of artificial intelligence in Arabic language learning: Between linguistic competence and Islamic spirituality. International Journal of Islamic Thought and Humanities, 2(2).

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visi mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.

Durak, G. (2024). Artificial intelligence in education: A bibliometric study. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 25(2), 100–118.

Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of learning kitab kuning for beginners in Islamic boarding school (Dayah). Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 296–310.

Fauzi, A., Arif, M., & Mustofa, A. (2025). Realizing the ideal model of digital Islamic boarding schools (pesantren): A systematic literature review analysis. MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 259–288.

Gunawan, & Murtopo. (2023). Pendidikan Islam dalam bayangan artificial intelligence (AI): Sebuah kajian pustaka mengenai dampak AI dalam pendidikan Islam. PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 3(1).

Ji, Z., Lee, N., Frieske, R., Yu, T., Su, D., Xu, Y., Ishii, E., Bang, Y. J., Madotto, A., & Fung, P. (2023). Survey of hallucination in natural language generation. ACM Computing Surveys, 55(12), 1–38.

Mohmad Mohmiddin, N. A., & Abu Bakar, R. (2025). The role of artificial intelligence in learning Arabic for non-native speakers: A systematic literature review. Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies, 34(3), 198–216. https://doi.org/10.64757/alqanatir.2025.3403/1121

Muslim, M. (2024). Internalising digital technology in Islamic education. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3).

Najib, A. C., & Darnoto. (2024). Tantangan guru pendidikan agama Islam di era modern dalam penggunaan artificial intelligence (AI). TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 146–151.

Nasih, R., Mirza, M., & Saerozi, S. (2024). Optimalisasi artificial intelligence untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Mauriduna: Journal of Islamic Studies, 5(2).

Sahrir, M. S., Albantani, A. M., Arifin, F., & Fathudin. (2025). The use of generative artificial intelligence (AI) in Arabic language education: Insights and implications between

Malaysia and Indonesia. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9(3), 3638–3646.

Suwar, Arizul., Ramli, Mulyani, Agustia Rahmaini, Pendidikan Islam di Tengah Krisis Autentisitas: Menemukan Kembali Dimensi Sufistik dalam Pendidikan Karakter Digital. (2025). *Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan Dan Sosial*, *4*(2), 101-121. https://jurnal.staidarulhikmah.ac.id/index.php/jip/article/view/17

Zaharah, Basyit, A., Husein, M. T., Fauzi, A., Arif, Z., & Sina, I. (2024). Revolutionizing learning: The impact of artificial intelligence on Islamic education. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(4), 735–748.

Zaimah, N. R., Hartanto, E. B., & Zahro, F. (2024). Acceptability and effectiveness analysis of large language model-based artificial intelligence chatbot among Arabic learners. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 4(1), 1–20.